

## Kebijakan Moneter dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab

Nurul Hidayat<sup>1</sup>, Nur Diana Khalida<sup>2</sup>, Jannatul Firdaus<sup>3</sup>, Najiatun<sup>4</sup>, Edi Awan<sup>5</sup>, As'adi Khas<sup>6</sup>, Hertin Khalifatun Nisa Arif<sup>7</sup>, & Hanifah Fauziyah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Indonesia

<sup>1</sup>[nurulhidayat101096@gmail.com](mailto:nurulhidayat101096@gmail.com), <sup>2</sup>[nurdianakhalida54@gmail.com](mailto:nurdianakhalida54@gmail.com),

<sup>3</sup>[jannatul587@gmail.com](mailto:jannatul587@gmail.com), <sup>4</sup>[najiatun@unibamadura.ac.id](mailto:najiatun@unibamadura.ac.id),

<sup>5</sup>[edi19.qom@gmail.com](mailto:edi19.qom@gmail.com), <sup>6</sup>[as'adikhas@gmail.com](mailto:as'adikhas@gmail.com),

<sup>7</sup>[hertin@unibamadura.ac.id](mailto:hertin@unibamadura.ac.id), <sup>8</sup>[fauziyahhanifah58@gmail.com](mailto:fauziyahhanifah58@gmail.com)

### Abstrak

Kepemimpinan Umar bin Khattab tidak diragukan sebagai negarawan yang mampu menyusun undang-undang baru serta merevisi peraturan masa Nabi dan Abu Bakar. Pada masa pemerintahannya, kemiskinan berhasil ditekan dengan penerapan prinsip ekonomi yang sehat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dan analisis deskriptif dengan sumber buku, jurnal, dan makalah terkait kebijakan ekonomi Umar bin Khattab. Penelitian ini membahas kebijakan moneter dan strategi penanggulangan kemiskinan pada masa beliau. Kebijakan moneter yang diterapkan meliputi penetapan mata uang sebagai upaya stabilisasi ekonomi. Sementara itu, strategi pengentasan kemiskinan dilakukan dengan penguatan independensi baitul mal serta pemanfaatan tanah untuk meningkatkan kas negara. Permasalahan kemiskinan yang hingga kini masih sulit teratasi dalam sistem ekonomi negara menjadi perhatian serius sejak masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi pada masa beliau relevan sebagai referensi penanganan kemiskinan melalui pengelolaan sumber daya dan tata kelola keuangan publik yang transparan dan produktif.

**Kata Kunci:** Kebijakan Moneter, Penanggulangan Kemiskinan, Umar bin Khattab

### Abstract

*The leadership of Umar ibn al-Khattab is undeniable as a statesman capable of formulating new regulations and revising those established during the time of the Prophet Muhammad and Abu Bakr. During his rule, poverty was significantly reduced through the application of sound economic principles. This study employs a library research method and descriptive analysis using books, journals, and papers related to the economic policies of Umar ibn al-Khattab. The research discusses monetary policies and poverty alleviation strategies during his reign. The monetary*

*policy included the establishment of currency as an effort to stabilize the economy, while poverty alleviation strategies were carried out through strengthening the independence of the baitul mal (public treasury) and utilizing land to increase state revenue. The persistent issue of poverty, which remains difficult to overcome in modern economic systems, had already been a serious concern during Umar ibn al-Khattab's leadership. The findings of this study indicate that the economic policies of his era remain relevant as references for addressing poverty through resource management and transparent, productive public financial governance.*

**Keywords:** Monetary Policy, Poverty Alleviation, Umar ibn al-Khattab

## **A. Pendahuluan**

Pada dasarnya, ekonomi Islam memandang bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan yang konsisten dalam jenis *output* yang sesuai dan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. selayaknya, perluasan terus-menerus dari faktor-faktor produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Menurut pemahaman ini, kemajuan ekonomi merupakan konsep yang sarat nilai dalam Islam. Jika faktor produksi mengalami perluasan tetapi produk yang dihasilkan berdampak negatif pada manusia, maka ini tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi makro dan mikro suatu negara dapat menunjukkan efektif atau tidaknya dalam menyelesaikan masalah ekonominya sendiri. Studi tentang tindakan yang mempengaruhi ekonomi suatu negara dikenal sebagai ekonomi makro. (Karim, 2015) Salah satu topik pembahasan dalam ekonomi makro adalah kebijakan moneter. Pemerintah menggunakan kebijakan moneter sebagai pengendali inflasi, yaitu stabilitas harga. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya mekanisme transmisi kebijakan moneter beserta instrumen-instrumen yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luqmanul Hakiem Ajuna dengan judul "*Kebijakan Moneter Syariah*" menekankan pentingnya peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Kebijakan moneter dipahami sebagai seperangkat aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar, menekan inflasi, serta menjaga keseimbangan perekonomian nasional. Seiring berjalannya waktu, sistem moneter telah mengalami perkembangan yang panjang dan kompleks. Bahkan, sektor keuangan menjadi salah satu bidang yang paling banyak dikaji secara empiris

maupun historis dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Ajuna, 2017)

Meskipun demikian, salah satu persoalan mendasar yang hingga kini belum sepenuhnya dapat diatasi dalam sistem perekonomian adalah kemiskinan. Permasalahan ini bersifat multidimensi sehingga sulit dirumuskan dalam satu definisi tunggal. Perbedaan perspektif dalam memandang kemiskinan menyebabkan tidak adanya kesepakatan universal mengenai definisinya, baik dari sudut pandang ekonomi, moralitas, maupun sosial (L, 2015). Dalam perspektif Islam, kemiskinan dipahami secara lebih luas. Islam tidak hanya melihat kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai persoalan kultural. Dengan kata lain, kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor internal individu, seperti perilaku negatif berupa kemalasan untuk bekerja dan berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya merupakan masalah ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek moral dan sosial masyarakat (Arsyianti & Beik, 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap pemimpin pasti menghadapi masalah kemiskinan dalam negaranya. Karena memang sudah hukum alam berlaku bahwa tidak akan ada orang kaya kalau tidak ada yang miskin. Dengan demikian bukan permasalahan yang baru terkait kemiskinan ini, tetapi bagaimana pemimpin mempunyai strategi dalam menangani kemiskinan yang ada. Salah satu pemimpin Islam yang dikenal dengan tegas dan berjasa dalam sistem perekonomian umat Islam adalah Umar bin Khattab. Umar bin Khattab merupakan seorang pemimpin yang cerdas dan mempunyai strategi yang gemilang dalam menangani kemiskinan di negaranya selama menjadi kholifah. Umar bin Khattab menegakkan prinsip keadilan dalam pengelolaan Baitul Mal (kas negara). Penerimaan negara yang berasal dari zakat, jizyah, kharaj, ghanimah, serta berbagai sumber lainnya dikelola secara transparan dan didistribusikan untuk kepentingan rakyat. Beliau menolak penimbunan harta oleh individu maupun negara, sebab hal itu berpotensi menimbulkan ketimpangan dan melemahkan roda perekonomian. Umar juga melakukan inovasi dengan mencetak mata uang dari logam perak (dirham) yang diadaptasi dari Persia, guna memperlancar transaksi dan perdagangan di wilayah kekuasaan Islam. Umar bin Khattab pada masa beliau menjadi seorang pemimpin negara.

Berdasarkan landasan dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk membahas lebih dalam dan fokus pada kajian kebijakan moneter dan strategi penanganan kemiskinan yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguraikan strategi Khalifah Umar bin Khattab terkait dengan kebijakan fiskal dan keberhasilannya dalam poengentasan kemiskinan, sehingga artikel ini nanti dapat menjadi rujukan para pemegang kebijakan untuk menjadi salah satu referensi dan contoh dalam penerapan kebijakan fiskal dan penanggulangan kemiskinan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan dianalisa secara deskriptif. Studi literatur atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan buku atau artikel terkait untuk mengumpulkan data. (Zed, 2014) Metode deskriptif yaitu langkah yang biasa digunakan untuk menganalisis dengan menjabarkan data yang telah dikumpulkan hingga dapat dibuat kesimpulan. (Sugiyono, 2017) Proses pengumpulan data menggunakan metode dokumenter yang bersumber dari buku, jurnal dan makalah yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi Khalifah Umar bin Khattab**

Umar bin Khattab atau Umar bin Al-Khattab bin Nufail bin Abd Al-Uzza bin Rabbah bin Abdullah bin Qart bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Luay bin Al-Adawi Al-Quraishi. Ia lahir di Mekkah 40 tahun sebelum Hijrah. Silsilahnya berkaitan dengan silsilah Rasulla SAW generasi ke-8. Ketika Muhammad al-Amin diberi status nabi, dia adalah salah satu dari 17 orang Mekah yang terpelajar. Umar masuk Islam saat berusia 27 tahun. (Chamid, 2017)

Bani 'Adi, cabang dari suku Quraisy, adalah tempat kelahiran Umar bin Khattab. Hantamah, ibunya, berasal dari suku Bani Makhzum dan merupakan putri dari Hasyim bin Mughirah. Sebaliknya, ayahnya, Nufail al Quraisy, adalah anggota suku Bani 'Adi. Suku Bani 'Adi menikmati reputasi yang baik dan memegang tempat yang menonjol di antara suku-suku lain sebelum kedatangan

Islam. Dia adalah pedagang di zaman jahiliah, yaitu sebelum datangnya Islam. Umar mulai mewakili sukunya pada pertemuan-pertemuan penting dengan suku-suku Arab lainnya.

Umar bin Khattab tumbuh dan besar sebagaimana mestinya seperti anak-anak Quraisy lainnya. Namun ada beberapa hal yang membedakannya dengan kebanyakan anak-anak Quraisy lainnya ia sempat belajar baca-tulis hal yang demikian merupakan hal yang jarang sekali terjadi di kalangan Quraisy. Hal tersebut ketika nabi Muhammad SAW diutus ke wilayah tersebut yang pandai membaca dan menulis hanya terdiri dari tujuh belas orang, termasuk Umar bin Khattab. Hal tersebutlah yang membuatnya lebih istimewa dari teman-temannya yang lain.(Hayati, 2021)

Ketika beranjak dewasa Umar bin Khattab ikut mengembala unta bersama keluarganya ke Dajnan, tempat lain di pinggiran kota Makkah. Di sisi lain Umar bin Khattab memiliki fisik yang lebih berkembang dibandingkan anak-anak seumurannya Ia tampak lebih tinggi dan berbadan besar. Wajahnya pun putih dan kemerahan. Tangannya kidal dan kakinya lebar sehingga Ia dapat berjalan dengan cepat. Semenjak kecil Ia sudah mahir dalam berbagai olahraga, diantaranya olahraga gulat dan berkuda. Pada saat usia yang matang Umar bin Khattab mempunyai keinginan untuk menikah, dengan tujuan dan harapan ingin mempunyai anak yang banyak. Umar bin Khattab menikah dengan Sembilan perempuan dan memiliki anak sebanyak dua belas anak, delapan anak laki-laki dan empat anak perempuan. Dulunya (sebelum mengenal Islam) Ia dikenal dengan pribadi yang keras dan kejam serta orang yang paling berani melawan dan menghadapi orang-orang yang sudah tidak percaya dan meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka. Ia memerangi mereka yang meninggalkan penyembahan berhala dan menghina berhala-berhala tersebut tanpa kenal ampun. Beliau dikenal dengan seorang pemuda dan pemuka yang sangat membenci Rasulullah dan pengikutnya, karena beliau beranggapan bahwa Islamlah yang memecah-belah persatuan kaum kafir Quraisy.(Hayati, 2021)

Umar terkenal memiliki sikap tak kenal takut dan kemauan yang kuat yang tidak takut pada kebingungan dan keraguan. Dia juga memiliki keberanian. Karena diketahui bahwa ketika Nabi Muhammad pertama kali mulai mendakwahkan ajaran Islam, dakwahnya tidak efektif dan membutuhkan dukungan yang kuat,

masuknya Umar ke Islam merupakan keberhasilan yang signifikan bagi umat Islam. Ini karena sifat pemberani Umar. Karena Umar adalah anggota komunitas Arab yang sangat dikenal di Jazirah Arab saat itu dan tidak ada seorang pun dari suku Quraisy (orang-orang terhormat saat itu) yang berani menantangnya, maka keberadaan Umar berdampak signifikan terhadap pertumbuhan Islam. Selain tak kenal takut, Umar sendiri bekerja sebagai tim delegasi bagi rakyatnya. Semenanjung Arab, Suriah, Palestina, Mesir, dan Persia semuanya berhasil diperintah oleh Islam selama pemerintahannya sebagai khalifah. Karena wilayah Islam telah berkembang begitu luas, Umar segera mendirikan kekhalifahannya dengan membuat struktur ketatanegaraan yang terbagi dalam berbagai provinsi, yang kemudian membentuk kementerian-kementerian dalam pemerintahan di setiap provinsi. Penetapan tahun Hijriah, permulaan umat Islam menciptakan mata uang mereka sendiri, pembagian cabang yudikatif dan eksekutif pemerintahan, pembagian wilayah Islam menjadi provinsi-provinsi yang sepenuhnya otonom dengan Amir menjabat sebagai kepala negara di setiap provinsi, pelaksanaan shalat tarawih di bulan Ramadhan, pendirian Baitul Maal untuk mengatur dewan suku, dan banyak perkembangan dan kemajuan budaya Islam terjadi selama pemerintahannya. (Octavia Habie, 2022)

Penulis Amerika Michael H. Hart menempatkan Umar pada urutan ke-51 dalam bukunya yang berjudul *The Hundred*, yang mengurutkan orang paling berpengaruh dalam sejarah dunia. tulisnya: Tanpa kiprahnya dalam menaklukkan wilayah-wilayah, bisa dibayangkan Islam bisa tersebar luas seperti saat ini. Bahkan beberapa wilayah yang mampu dia kuasai masih bertahan hingga hari ini. Negara-negara kekhalifahan seperti Suriah, Palestina, Mesir, Irak dan Persia ditaklukkan dan disebut Santo Paulus Islam oleh Barat. (Chamid, 2017)

## **2. Potret Kebijakan Moneter Khalifah Umar bin Khattab**

Umar memerintah hanya sepuluh tahun, akan tetapi dalam priode yang singkat itu banyak kemajuan yang diperoleh oleh umat Islam, dalam aspek ekonomi sistem ekonomi yang dikembangkan berdasarkan keadilan dan kebersamaan, sehingga disinilah letak ketinggian ajaran Islam. sistem tersebut didasarkan pada prinsip pengambilan sebagian kekayaan orang-orang kaya untuk dibagikan pada orang-orang miskin. Faktor-faktor produksi yang dimiliki tidak berada dalam kekuasaan individu. Semua faktor produksi, tanah,

tenaga kerja, modal dan organisasi berada pada komunitas.(Octavia Habie, 2022)

Ketika dilantik menjadi khalifah, Umar bin Khattab mengumumkan kepada rakyat tentang pengaturan kekayaan negara Islam. beliau berkata “Barang siapa ingin bertanya tentang Al-Quran, maka datanglah pada Ubay bin Ka’ab. Barang siapa yang ingin bertanya tentang ilmu *Fara’idh* (ilmu waris) maka datanglah kepada Zaid bin Tsabit. Barang siapa yang ingin bertanya tentang harta, maka datanglah kepadaku, karena Allah SWT telah menjadikanku sebagai penjaga harta dan pembagi”. Banyak hal yang dan prestasi yang didapatkan selama beliau memerintah.(Chamid, 2017)

Pengertian kebijakan moneter dalam jurnal yang berjudul “Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam” yang disusun oleh Alfitria dkk menjelaskan bahwa Kebijakan Moneter adalah suatu usaha dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar berjalan sesuai yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.(Alfitria et al., 2021) Peraturan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh otoritas untuk mencapai hasil yang diinginkan disebut sebagai kebijakan moneter. Ada banyak kebijakan ekonomi yang berbeda dalam literatur tentang ekonomi, yang semuanya bertujuan untuk mengatur pemerintah dan sisi penawaran ekonomi.(Fuad, 2020) Dapat disimpulkan bahwasanya kebijakan moneter usaha pengendalian keadaan ekonomi di suatu negara terutama dalam hal mengatur kestabilan nilai uang dan jumlah uang yang beredar di tanah air masing-masing negara.

Kebijakan moneter erat kaitannya dengan uang, karena kebijakan ini secara fungsi merupakan kebijakan yang dilakukan atau diterapkan untuk menjaga stabilitas uang yang beredar. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Umar bin Khattab selama menjabat sebagai Khalifah diantaranya adalah gagasan spektakulernya tentang pembuatan uang dari kulit unta agar lebih efisien. Stabilitas nilai tukar emas dan perak terhadap nilai tukar uang dinar dan dirham. Penetapan nilai dirham, instrument moneter, control harga barang di pasar dan ada riwayat lain yang mengatakan bahwa Khalifah Umar adalah Khalifah yang pertama kali menetapkan mata uang, dan kebijakan spektakuler lainnya.

Pengenalan uang dirham (perak) terjadi pada masa Khalifah Umar, sedangkan uang perak sebelumnya hanya tersedia dalam

bentuk koin perunggu dengan kaligrafi Arab di sisinya. Desainnya hampir mirip dengan dirham Persia, dan Umar memodifikasinya untuk menonjolkan sisi keislamannya dengan menambahkan tulisan "Al-hamdulillah", "Muhammad Rasulullah", "La ilaha illa Allah wahdahu", dan "Umar". Alasan Umar mencetak uang ini adalah karena saat itu beredar berbagai jenis dirham (perak) dengan berbagai takaran; ada yang menyebutnya dawaniq; misalnya, dirham Al-Baghaly adalah 8 dawaniq, dan dirham al-Tabary adalah 4 dawaniq. Pada saat yang sama, aktivitas perdagangan berkembang pesat, seiring dengan bertambahnya wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukkan. Banyak juga yang mengklaim bahwa satu dirham sama dengan satu mitsqal, padahal takaran tiap jenis mitsqal berbeda-beda; ada yang mengatakan bahwa satu mitsqal setara dengan 20 qirad, 12 qirad, 10 qirad, dan seterusnya.(Muhammad, 2018)

Karena banyaknya variasi tersebut, Umar membuat kebijakan dengan mempertimbangkan status masyarakat saat ini dalam penerapan berbagai ukuran, baik tinggi maupun rendah. Berdasarkan temuan pengamatannya, ia menetapkan standar hubungan antara dirham dan dinar: 1 dirham sama dengan  $\frac{7}{10}$  dinar, atau setara berat 2,97 gram berdasarkan standar dinar 4,25 gram emas. Kemudian, sesuai dengan landasan syari, norma ini berlaku.(Muhammad, 2018)

Diketahui bahwa banyak negara, termasuk Kisra (Persia) dan Kaishar (Roma), yang sebelumnya sangat sulit untuk direbut, secara efektif diambil alih oleh Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Akibatnya, Baitul Maal, kas negara pada saat itu, mengalami pertumbuhan kepemilikan yang sangat besar. Kas negara yang disimpan di baitul maal memerlukan pengelolaan khusus agar dapat didistribusikan secara efektif. Menurut strategi yang diterapkan Umar saat itu, tidak semua dana atau pendapatan negara akan dihabiskan, melainkan sebagian dipertahankan sebagai dana cadangan untuk digunakan dalam keadaan darurat. Pendirian baitul maal sebenarnya dimulai dan dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan Abu Bakar ash-Siddiq, khalifah pengganti Rasulullah SAW, melanjutkan pekerjaannya. Sebaliknya, Umar bin Khattab justru memperbaiki tujuan baitul maal agar bisa berfungsi sebagai lembaga yang teratur dan permanen.(Octavia Habie, 2022)

Penciptaan alat administrasi yang efektif untuk mengelola pemerintahan yang besar adalah pencapaian terbesar Umar. Pada abad



ketujuh Masehi, ia mendirikan lembaga administrasi yang hampir tak terbayangkan. Abu Hurairah, seorang amil dari Bahrain, melakukan perjalanan ke Madinah pada tahun 16 H dan mengirimkan 500.000 kharaj. Khalifah bertemu dengan dewan syura untuk membahasnya karena jumlahnya sangat besar. Bersama-sama, mereka memutuskan bahwa itu tidak boleh diberikan melainkan dilestarikan sebagai cadangan darurat untuk mendukung tentara dan kebutuhan umat lainnya. Sebuah baitul mal reguler dan permanen awalnya didirikan di ibu kota untuk menyimpan uang-uang tersebut, dan kemudian cabang-cabang dibangun di ibu kota provinsi. Pendapatan Baitul Mal melonjak setelah merebut Suriah, Sawad, dan Mesir. Khalifah memiliki kendali penuh atas keuangan dan secara tidak langsung menjalankan kebijakan keuangan Negara Islam melalui Baitul Mal, tetapi dia tidak diizinkan menggunakannya untuk kebutuhan pribadi. Dia tidak menggunakan posisinya untuk keuntungan materi, seperti yang dilakukan pemerintah saat ini. Tujuan utama pengelolaan sebuah baitul mal di bawah pemerintahan Umar r.a. adalah untuk mengontrol aset dan menangani masalah pengumpulan dan pengeluaran. Umar menciptakan karya besar dalam pengaturannya. (Almakki, 2018)

### **3. Strategi Penanggulangan Kemiskinan pada Masa Khalifah Umar bin Khattab**

Pada masa Umar bin Khattab menjabat sebagai Khalifah banyak peristiwa yang terjadi, baik dari segi perkembangan yang gemilang. Khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang tegas, cerdas dan sangat disegani oleh pemimpin-pemimpin negara lainnya. Akan tetapi selain perkembangan yang di dapat selama Umar menjabat juga terjadi peristiwa kemiskinan di negaranya. Peristiwa ini dikenal dengan tahun krisis *ramadah*.

Krisis tahun *ramadah* yaitu krisis ekonomi yang tercermin dalam kelaparan umum yang berat, yang menimpa sebagian daerah khilafah pada masa Umar bin Khattab. Krisis tahun *ramadah* terjadi tahun 18 H, dengan lama masa krisis Sembilan bulan. Dalam hal ini, Khalifah Umar mengatasi masalah ini Umar menrapkan kebijakan berbagai kebijakan tertentu dalam rangka mengurangi dan menangani krisis. Umar mengatasi dengan kebijakan menejemen yang rapi dengan adanya saling berkoordinasi antara upaya dengan upaya yang lain untuk menanggulangi krisis tersebut. Dalam arti praktis, Umar menerapkan rencana pengeluaran infak, mengumpulkan seluruh

sumber daya material negara di baitul mal, dan meminta bantuan dari masing-masing gubernur di sejumlah provinsi khilafah. (Hermanto & Oemar, n.d.)

Kepiawaian Umar dari berbagai kebijakannya terkait manajemen krisis, kebijakan eksklusifnya dan kebijakan materialnya membuat umat Islam berhasil melewati masa-masa sulit tersebut. Maka, dampak kebijakan Umar pada masa krisis ini dapat dilihat dari kelangsungan kekhalifahan Islam dan kehancuran umat Muhammad SAW di tangannya.

Selain itu strategi yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam mengatasi krisis kemiskinan tersebut yaitu dengan melakukan independensi baitul mal. Kebijakan independensi lembaga keuangan ini dilakukan pertama kali diterapkan kekhalifahan Umar. (Hermanto & Oemar, n.d.)

Dalam pengelolaan sumber daya Bumi yaitu pengelolaan tanah tidak ada pembiaran tanah, yakni Khalifah Umar mengelola dan memanfaatkannya dengan baik. Dengan strategi lahan yang ada dikelola oleh ummat sehingga memberikan kemaslahatan dan memberikan kebaikan dalam taraf ekonomi bagi ummat Islam. Dengan kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Umar tersebut juga memberikan dampak kepada pendapatan negara, dimana pengelolaan lahan dengan pertanian akan mendatangkan zakat maupun *kharaj* dari pengelola lahan untuk negara. Sehingga akan berdampak pada ekonomi negara itu sendiri.

Dalam strategi penanganan kemiskinan, Umar bin Khattab menerapkan beberapa langkah nyata. Pertama, beliau memperkuat sistem zakat sebagai instrumen distribusi kekayaan untuk membantu fakir miskin, anak yatim, dan kelompok rentan lainnya. Kedua, beliau mendirikan berbagai program sosial seperti penyediaan tunjangan hidup (jatah makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok) bagi masyarakat miskin, termasuk bagi non-Muslim yang hidup di wilayah kekuasaan Islam. Ketiga, beliau menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi, misalnya dengan memberikan modal usaha atau lahan pertanian kepada rakyat agar mereka bisa mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan.

Kebijakan Umar bin Khattab tersebut menunjukkan bahwa strategi ekonomi Islam pada masa itu tidak hanya berorientasi pada stabilitas moneter, tetapi juga pada keadilan sosial. Melalui

pengelolaan Baitul Mal, zakat, dan distribusi kekayaan yang merata, Umar berhasil menurunkan angka kemiskinan secara signifikan, bahkan pada masa tertentu sangat sulit ditemukan warga miskin yang layak menerima zakat. Hal ini menjadi teladan historis bahwa kebijakan moneter dalam perspektif Islam memiliki keterkaitan erat dengan upaya mengentaskan kemiskinan.

Khalifah Umar dalam memimpin juga sangat tegas terhadap harga. Hal ini merupakan salah satu sifat Khalifah Umar yang sangat disegani oleh ummatnya. Para pedagang yang bisa melakukan penimbunan harta di pasar pada masa beliau sulit dijumpai. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan Umar terjun langsung dalam mengawasi pasar. Umar dibantu petugas pengawas pasar yang menyebabkan kecurangan dalam barang yang diperjual belikan sulit untuk ditemui karena terkontrolnya dengan baik di pasar pada masa tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan ekonomi Umar bin Khattab tidak hanya bersifat responsif terhadap krisis, tetapi juga visioner dalam membangun fondasi ekonomi umat. Ketegasannya dalam pengawasan pasar, penguatan peran baitul mal, optimalisasi zakat, serta pemanfaatan tanah negara mencerminkan model manajemen keuangan publik yang terintegrasi antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Strategi ini membuktikan bahwa prinsip keadilan sosial dan distribusi kekayaan dalam Islam mampu menjadi solusi nyata dalam mengatasi krisis sekaligus mendorong kemandirian masyarakat. Relevansinya hingga kini menunjukkan bahwa konsep kebijakan moneter dan penanggulangan kemiskinan pada masa Umar bukan hanya warisan historis, tetapi juga referensi konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan ekonomi modern, khususnya dalam konteks negara yang masih menghadapi persoalan kesenjangan dan kemiskinan struktural. Dengan demikian, kepemimpinan Umar bin Khattab dapat dipandang sebagai teladan bagi penerapan tata kelola ekonomi yang adil, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan strategi penanggulangan kemiskinan Umar bin Khattab berlandaskan pada prinsip keadilan sosial, transparansi, dan produktivitas. Kebijakan

moneter berupa standarisasi dan pencetakan mata uang terbukti menjaga stabilitas ekonomi sekaligus memperlancar transaksi perdagangan lintas wilayah kekuasaan Islam. Di sisi lain, strategi pengentasan kemiskinan dilakukan melalui penguatan peran baitul mal sebagai lembaga keuangan publik yang independen, pendistribusian zakat dan kharaj secara merata, serta pemanfaatan tanah agar tidak ada sumber daya yang terbenkakai.

Kholifah Umar tidak hanya mengandalkan aspek fiskal dan moneter secara teknis, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai moral, pengawasan ketat, dan keberpihakan nyata kepada kelompok rentan. Model kebijakan ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam tidak boleh terpisah dari tujuan kesejahteraan sosial dan keadilan distributif. Dengan demikian, konsep ekonomi Umar bin Khattab masih relevan bagi konteks modern, khususnya sebagai inspirasi dalam merumuskan tata kelola keuangan publik yang transparan, penguatan instrumen distribusi kekayaan, serta manajemen krisis berbasis pemberdayaan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ajuna, L. H. 2017. Kebijakan Moneter Syariah. *Al-Buhuts*, 13(1), 104–117.
- Alfitria, Novitasari, C., & Syahputra, R. D. 2021. *Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Raden Intan Lampung
- Almakki, A. 2018. Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(24), 123–140.
- Alnashr, M. S. 2018. Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 6(2).
- Arsyianti, & Beik. 2016. *Ekonomi Pembangunan Syari'ah*. Rajagrafindo Persada.
- Badan Wakaf Indonesia. 2020. *Laporan Hasil Survey Indeks Literasi Wakaf 2020*. 1, 7–8.
- Chamid, N. 2017. *Jejak Langkah sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fuad, A. 2020. Kebijakan Moneter Islam. *Jurnal Syariah*, 8(1), 1–24.
- Hayati, R. 2021. Ekonomi Islam Umar bin Khattab Dalam Menghadapi Krisis. *Jurnal Syari'ah Dan Hukum*, 1(13–26), 44–45.

- Hermanto, D., & Oemar, K. (n.d.). *ECONOMIC EXECUTION POLICY AT A PERIOD*. 1-11.
- Karim, A. A. 2015. *Ekonomi Makro Islam* (Cetakan ke). PT RAJAGROFINDO PERSADA.
- L, A. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Ma'Arif, S. 2018. Education as a foundation of humanity: Learning from the pedagogy of pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 104-123.
- Muhammad. 2018. *Ekonomi Moneter Islam*. UII Press.
- Octavia Habie, R. 2022. Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Bin Khattab Dan Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Principles Management and Business*, 1(01), 8-17.
- Paramita, V., Hartati, I., & Rifiani, A. H. 2016. Prosiding SNST ke-7 Tahun 2016 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang 7. *Prosiding SNST*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syakroni, A., Zamroni, Muali, C., Baharun, H., Sunarto, M. Z., Musthofa, B., & Wijaya, M. 2019. Motivation and Learning Outcomes Through the Internet of Things; Learning in Pesantren. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Zed, M. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Halaman ini sengaja dikosongkan